

**HUBUNGAN PRAKTIK PINDAPATTA DENGAN KEDERMAWANAN UMAT DI
CETIYA TRISARANAGAMANA PEKANBARU**

Eddy Brian

ebrian45@gmail.com

Ruby Santamoko

Rbysantamoko@gmail.com**Abstrak**

Praktik pindapatta misalnya pada awalnya sangat jarang terlihat ada umat Buddha yang berdana. Seiring dengan berjalannya waktu dan tumbuhnya jumlah umat-umat yang mengenal dan merasa cocok dengan praktik pindapatta tradisi ini hal mana didukung oleh konsistensi para bhikku, informasi kedatangan para bhikku dan pindapatta pagi seolah merupakan informasi yang ditunggu-tunggu oleh umat. penelitian ini berjenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan permasalahan yang ada sekarang dapat berbentuk kata-kata atau gambar dengan data-data yang telah diperoleh. Praktik Pindata Cetiya Trisaranagamana berhasil melaksanakan perannya dalam menumbuh kembangkan Kedermawanan dilingkungannya.

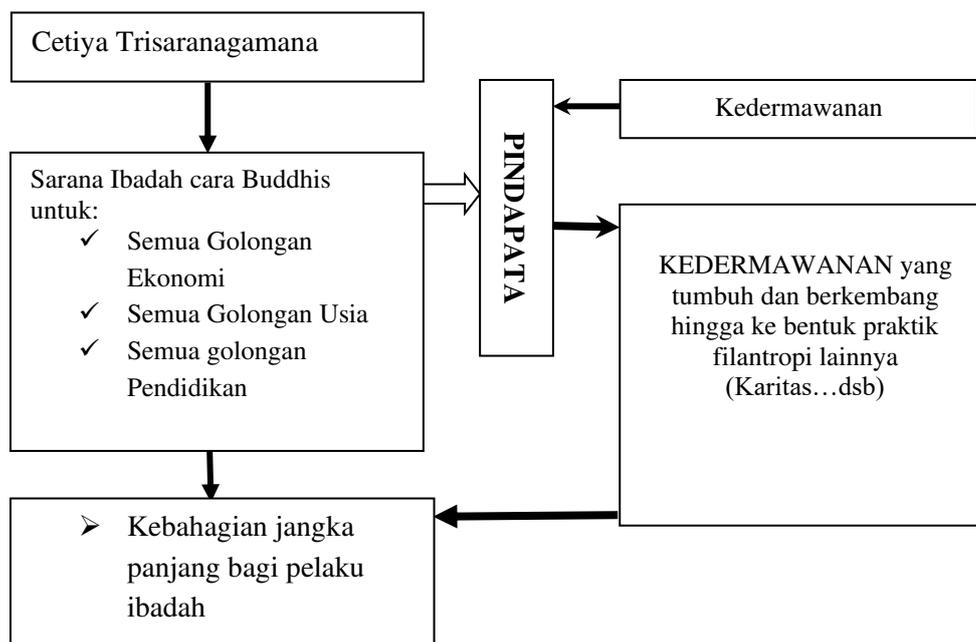
Kata Kunci : Pindapatta, Kedermawanan, Umat**PENDAHULUAN**

Cetiya Trisaranagamana yang beralamat di Jalan Riau no.187K, kota Pekanbaru, Riau telah berdiri sejak tahun 2009 yang diprakarsai oleh Yang Mulia Bhikku Srivisarn Mitngam Mahathera dengan didukung oleh sejumlah umat yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Cetiya Trisaranagamana merupakan sebuah Cetiya yang menganut tradisi Buddha Theravada Dhammayut Thailand. Dalam upaya menjalankan fungsinya sebagai tempat Ibadah yang sesuai dengan tradisi Theravada Dhammayut, para Bhikku Sangha pada awalnya mengalami kendala terutama karena umat-umat dilingkungan Cetiya sangat sedikit yang mengenal tradisi ini, sehingga kebutuhan pokok para bhikku sering tidak terpenuhi dengan baik dan hanya ditunjang oleh beberapa umat saja. Praktik pindapatta misalnya pada awalnya sangat jarang terlihat ada umat Buddha yang berdana. Seiring dengan berjalannya waktu dan tumbuhnya jumlah umat-umat yang mengenal dan merasa cocok dengan praktik pindapatta tradisi ini hal mana didukung oleh konsistensi para bhikku, informasi kedatangan para bhikku dan pindapatta pagi seolah merupakan informasi yang ditunggu-tunggu oleh umat. Selain itu terlihat juga jumlah dukungan terhadap kegiatan Bhikku dan kegiatan Agama ikut berkembang. Perubahan yang terpantau sekilas oleh penulis tersebut cukup banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi penulis, belum lagi tentang sikap hormat para dermawan saat memberikan dana yang sebenarnya sangat bertolak-belakang dengan kebiasaan umum di lingkungan penulis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berjenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan permasalahan yang ada sekarang dapat berbentuk kata-kata atau gambar dengan data-data yang telah diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:40) yang menyatakan penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar kemudian diolah menjadikan suatu hasil penelitian. Penelitian dalam rentang waktu kegiatan Pindapata ini selama 3(tiga) bulan, mulai bulan Juni 2019 sampai dengan akhir Agustus 2019, dengan intensitas kegiatan harian.

Kerangka Berpikir



Subjek penelitian adalah Bhikkhu Sangha dan umat-umat yang berpindapata. Agar mengetahui sampai dimana tingkat pengetahuan Bhikku Sangha dalam pembelajaran praktik penulis menggunakan teknik wawancara. Hal tersebut seperti yang dikatakan Mita Rosalina (2015) teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data yang penting karena teknik ini membantu peneliti mendapatkan informasi secara mendalam tepat dan jelas serta sesuai dalam mendapatkan informasi. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrument penelitian ini menggunakan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Suharsimi Arikunto (2002:203), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Observasi akan dilaksanakan secara langsung ditempat penelitian di Cetiya Trisaranagama Pekanbaru, dengan mengamati, mencatat dan mendokumentasikan kegiatan yang tampak dalam kegiatan Pindapata dan bakti sosial. Dalam penelitian ini,

observasi yang digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang respon, minat dan antusiasisme umat terhadap praktik pindapata, kegiatan bakti sosial antara lain pembagian sembako, takjil dan juga keterlibatan umat dalam pengadaan konsumsi pada perayaan keagamaan kota Pekanbaru. Penulis menggunakan catatan lapangan dari hasil pengamatan terhadap umat-umat Cetiya Trisaranagama. Menurut H.B. Sutopo, (2002: 50) mengatakan, "sumber data dalam penelitian kualitatif secara menyeluruh berupa narasumber atau informan; peristiwa atau aktivitas; tempat atau lokasi; benda, beragam gambar dan rekaman; dokumen dan arsip". Dari berbagai sumber data tersebut beragam informasi dapat digali untuk menjawab dan memahami masalah yang telah dirumuskan (Wijoyo et al., 2020).

2. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti hanya membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan sehingga memberikan kebebasan kepada informan untuk mengemukakan pendapatnya namun tetap dalam konteks permasalahan penelitian (Arikunto, 2016:387); Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai pandangan umat-umat terhadap kegiatan Pindapata dan kegiatan bakti sosial lainnya, informasi-informasi yang penulis perlukan untuk menentukan kualitas kedermawanan.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah rekaman kejadian yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2016:396).

Instrument diperlukan untuk memperoleh kekayaan informasi dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah catatan lapangan, pedoman wawancara, dan analisis dokumen. Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka diperlukan adanya validitas data untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan, validitas data merupakan sarana untuk membuktikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ilmiah. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan cara triangulasi data atau sumber. Triangulasi sumber menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data dengan permasalahan sama, artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari sumber objek penelitian yang berbeda-beda, data yang di peroleh melalui sumber (Paton dalam H.B Sutopo, 2002: 78). Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data atau sumber yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yaitu beberapa informan yang merupakan umat-umat yang secara rutin mengikuti kegiatan pindapata dan bakti sosial lainnya. Penelitian ini adalah

penelitian deskriptif, dimana bersifat lebih banyak menguraikan data dari hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Sugiyono (2016:403), analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dari penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:405) yaitu:

1. Pengumpulan data sesuai dengan instrumen penelitian.
2. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan-catatan tertulis dilapangan. Jadi, reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang dari yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016:406) yang menyatakan dengan reduksi peneliti dapat merangkum mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi dalam data-data yang akan direduksi
3. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dirancang guna menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu, sehingga peneliti dapat melihat yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Hal tersebut sependapat dengan Sugiyono (2016:408) yang menyatakan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Tetapi yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisa dan evaluasi penulis terhadap teori-teori kedermawanan atau filantropi dari sudut pandang filantropi Islam, Kristen, dan Barat, jika dibandingkan dengan filantropi Pindapata Buddhis, penulis menemukan adanya perbedaan dalam pandangan tentang makna kedermawanan atau filantropi tersebut antara lain : :

1. Filantropi Islam : Berupa pajak (zakat, merupakan hak orang miskin di dalam harta orang kaya), bersifat wajib, memiliki besaran-besaran terukur yang berlandaskan pada kitab suci, memiliki kegunaan untuk membersihkan harta milik bagi pemberi dan sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah Tuhan. Merupakan rukun ke tiga dari lima rukun Islam. Untuk manfaat ekonomi dan kesejahteraan penerima (ada delapan jenis criteria umat yang berhak menerima). Pada jaman, letak geografis, dan sistem pemerintahannya sekaligus berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban sebagai warga Negara.
 - Dalam hal pengelolaan dibagi atas cara tradisional dan filantropi Islam modern, pada cara tradisional pemberi secara langsung memberikan bantuan kepada penerima dalam

bentuk yang bisa dipergunakan secara langsung (materi), sedangkan dalam ‘filantropi Islam modern’ zakat, infak, sedekah (ZIS) dikelola oleh lembaga-lembaga dan disalurkan dalam bentuk pemberdayaan ekonomi golongan lemah (berbagai bentuk pinjaman modal usaha) yang menganut azas “memberikan kail, bukan ikan”, pembangunan fasilitas sosial seperti rumah sakit, sekolah, masjid-masjid, beasiswa dan pelayanan sosial lainnya.

2. Filantropi Kristen : terdapat 2(dua) pandangan yang berlandaskan pada Alkitab Perjanjian Lama dan Alkitab Perjanjian Baru, dalam Perjanjian Lama bersifat kewajiban seperti yang dianut oleh Gereja-gereja sepersepuluh. Sedangkan di dalam Alkitab Perjanjian Baru walaupun menekankan pentingnya berderma tapi menganut sifat kerelaan.
 - Dibidang pengelolaan filantropi Kristen bisa dikatakan sebagai terdepan dalam filantropi modern, bermisi sosial dan seperti filantropi Islam modern bergerak ke bidang pendidikan, kesehatan, perekonomian dan keagamaan dalam berbagai bentuk.
3. Filantropi Barat : Kedermawanan atau Filantropi yang berasal dari bahasa Yunani (philos=cinta dan anthropos=manusia) memiliki makna sebagai bentuk cinta kasih kepada sesama manusia yang diwujudkan dalam bentuk pemberian harta kepada sesama manusia yang membutuhkan. Karitas (charity) tanpa mengedepan golongan tertentu bisa mencerminkan pandangan filantropi Barat ini. Namun dari penelitian-penelitian para ahli di Barat menyimpulkan bahwa sikap filantropi lebih kondusif berkembang diantara orang-orang yang berafiliasi dengan Agama tertentu, dengan kata lain orang-orang yang berafiliasi dengan Agama lebih memiliki kedermawanan dibanding dengan yang tidak terafiliasi dengan Agama.
4. Filantropi Pindapata Buddhis, di satu sisi memang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pokok komunitas monastik (Sangha), di sisi lainnya lebih utamanya merupakan praktik untuk memunculkan kedermawanan atau sikap filantropi dari pemberi, menganut azas ‘pemberi akan mendapat apa yang telah diberikannya’ berbeda dengan pandangan filantropi lainnya (Islam, Kristen, Barat..dll) dimana pemberian dilakukan dengan sikap batin demi cinta kasih kepada sesama manusia yang membutuhkan,

PEMBAHASAN

1. Filantropi Pindapata Buddhis pemberian dilakukan dengan sikap batin demi cinta kasih kepada diri sendiri. Jadi orang-orang yang secara ekonominya terpuruk merupakan orang-orang yang dianjurkan berupaya melakukan pemberian sesering mungkin sesuai kemampuannya. Hal mana pada waktunya akan merubah pola pikir pemberi, menumbuhkan kekayaan batiniah yang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dan bahagia. Sikap batin demi cinta kasih pada diri sendiri dalam melakukan kebajikan ini juga membuat pelaku kebajikan melatih kerendahan hatinya sehingga lebih bisa menghargai penerima derma, sekaligus menumbuhkan simpati atas kesulitan yang dihadapi penerima.

2. Dari pengamatan terhadap kegiatan Pindapata bahwa pada awal Juni 2019, setiap paginya ada sekitar empat sampai dengan 7 umat yang rutin melakukan derma, dan pada hari-hari libur akan lebih ramai mencapai belasan orang, dan jumlah peserta juga bertambah seiring waktu. Sedangkan dari kelompok umur sendiri terlihat variasi yang cukup mengembirakan penulis, di mana terlihat ada anak-anak sekolah yang menyempatkan diri bersama orang tuanya menyempatkan diri untuk melakukan derma sebelum bergegas menuju sekolah, terlihat juga dari kelompok paruh baya dan manula yang secara rutin melakukan derma pindapata.
3. Dari segi tata cara pelaksanaan kegiatan Pindapata Cetiya Tisaraganagama ini, penulis yang berkesempatan melihat langsung tata cara pelaksanaan kegiatan di Thailand, negara asal tradisi Theravada Dhammayut ini, sejauh yang penulis ketahui telah menganut prinsip-prinsip yang sesuai dan sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil observasi lapangan dan data realisasi pindapata periode bulan Juni 2019 sampai dengan Agustus 2019, dapat ditarik kesimpulan bahwa “Praktik Pindata Cetiya Trisaranagama berhasil melaksanakan perannya dalam menumbuh kembangkan Kedermawanan dilingkungannya”.

Saran

Dengan ditemukannya perbedaan pandangan tentang manfaat dan sikap batin kedermawanan dengan pemahaman kedermawanan diluar Buddhis, penulis menyarankan Cetiya Trisaranagama agar secara berkala mengedukasi dan memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan Pindapata. Sehingga memunculkan Pandangan Benar yang sesuai dengan Ajaran sehingga praktik itu bermanfaat dalam proses perjalanan menyeberangi banjir dan mengakhiri penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Kadir. (2015). Dasar-dasar pendidikan. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Ahmad Gaus A.F. (2008) Filantropi dalam masyarakat Islam, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Ambarta, Alben. (2006). Manajemen pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arifin, Zainal. (2011). Evaluasi pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi (2002). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi (2016). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

- Dewanta, Ki Hajar. 1961. Asas-asas dan dasar-dasar tamansiswa. Yogyakarta: Madjelis Luhur Tamansiswa
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. 2010. Prinsip-prinsip kewirausahaan dalam menyelenggarakan kursus. Jakarta: Direktorat Pendidikan Non formal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hatimah, Ihat. (2014). Metode pembelajaran. Bandung: Rizqi Press.
- H Latief, (2013). Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan aksi filantropi dalam tradisi Muslim dan Kristen Indonesia, Yogyakarta: Jurnal Religi IX(2), 174-189,2013
- Kamil, Murtofa. (2012). Model pendidikan dan pelatihan. Bandung: Alfa Beta.
- Khantipalo, Bhikkhu.(1964). The Blessings of Pindapata. Kandy, Buddhist Publication Society,BPS Online Edition(2008)
- Ki Suratman. (2016). Metode penelitian manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Mendikbud. Peraturan pemerintah no. 23 tahun 2004 tentang badan nasional sertifikasi profesi (BNSP). Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mursid R. (2013). Pengembangan model pembelajaran praktik berbasis kompetensi berorientasi produksi.
- Siswanto.(2011). Pengembangan kurikulum (pelatihan pendidikan nonformal). Semarang: Unnes Press.
- Soeratman P. (1985). Ki Hajar Dewantara. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sudarto, Ki Tyasno. 2008. Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Galag press Sudjana,
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- Sujato, Bhikku,(2014) Anguttara Nikaya, <https://suttacentral.net/>
- Sutopo H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Thanissaro, Bhikkhu.2010. The Economy of Gifts, Access to Insight (Legacy Edition)
- Wijoyo, H. PERANAN LOHICCA SUTTA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DOSEN DI STMIK DHARMAPALA RIAU. JGK (Jurnal Guru Kita), 3(4), 315-322.
- Wijoyo, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Sunarsi, D. (2020). STRATEGY MODEL FOR CHARACTER EDUCATION THROUGH DIGITAL MEDIA FOR COURSES AND TRAINING PARTICIPANTS. *E-PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO*, 0(0), 1–8.
- Wijoyo, H., & Surya, J. (2017). ANALISIS PENERAPAN MEDITASI SAMATHA BHAVANA DI MASA COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL UMAT

BUDDHA VIHARA DHARMA LOKA PEKANBARU. SCHOOL EDUCATION
JOURNAL PGSD FIP UNIMED, 10(2), 121-130.